

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menyikapi tantangan terkait perubahan iklim dan keberlanjutan lingkungan, pengelolaan sampah menjadi isu krusial yang membutuhkan perhatian serius. Permasalahan sampah adalah tantangan rumit yang dihadapi oleh negara-negara di dunia salah satunya Indonesia., baik yang sedang berkembang maupun yang sudah maju. Menurut *World Health Organization* (WHO), sampah adalah benda atau material yang tidak lagi digunakan, dianggap tidak berguna, atau dibuang oleh manusia sebagai hasil dari aktivitas mereka dan tidak terjadi secara alami. Masalah persampahan menjadi krusial terutama di daerah perkotaan, di mana jumlah penduduknya relatif besar dan padat. Kehidupan manusia dan segala aktivitasnya tidak dapat dipisahkan dari pembuangan sampah, karena sampah adalah hasil dari berbagai aktivitas manusia, baik di rumah tangga maupun dalam industri.

Pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi semakin meningkat. Pertumbuhan industri yang pesat dapat menghasilkan berbagai jenis sampah dalam jumlah besar. Namun, jika sampah tidak dikelola dengan baik, akan muncul dampak buruk bagi lingkungan, seperti pencemaran air, tanah, serta udara. Terkait pengelolaan sampah, masyarakat masih cenderung mengikuti pola lama yang menekankan pada pemrosesan akhir. Rahman et al. (2019), terdapat kecenderungan

masyarakat untuk fokus pada pemrosesan akhir dalam pengelolaan sampah, seperti pembuangan di tempat pembuangan akhir (TPA), tanpa memprioritaskan upaya pencegahan, pengurangan, dan daur ulang sampah. Hal ini menunjukkan perlunya perubahan cara pandang dalam pengelolaan sampah menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan (Rahman et al. 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari tahap sebelum suatu produk menjadi sampah hingga setelah produk tersebut tidak digunakan lagi. Dengan demikian, sampah yang dihasilkan dapat dikelola dengan aman dan memberikan manfaat ekonomi serta dampak positif bagi kesehatan masyarakat. Pendekatan komprehensif ini bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah secara keseluruhan. Menyadari dampak negatif dari peningkatan jumlah sampah terhadap lingkungan, banyak negara, termasuk Indonesia, mencari solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Pada tahun 2022, Indonesia menghasilkan 35,93 juta ton sampah. Dari jumlah tersebut, sekitar 62,63% telah terkelola, sementara 37,51% atau sekitar 13,47 juta ton sampah belum terkelola dengan baik. Mayoritas sampah yang dihasilkan terdiri dari sisa makanan, plastik, kayu/ranting, kertas/karton, dan logam. Sampah tersebut berasal terutama dari sampah rumah tangga, pasar tradisional, dan pusat perniagaan. (Cindy Mutia Annur 2023).

Tabel 1.1
Data Sampah di Indonesia pada Tahun 2019 – 2022

No	Tahun	Nilai/Ton
1	2019	28.725.366,3
2	2020	29.005.278,37
3	2021	29.446.146,21
4	2022	35.833.450,64

(Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>)

Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 35,83 juta ton sampah sepanjang tahun 2022. Volume ini meningkat 21,7% dibandingkan tahun 2021 dan merupakan level tertinggi dalam empat tahun terakhir. Informasi ini menunjukkan bahwa volume sampah harian cukup besar. Jika permasalahan ini tidak diatasi, volume sampah akan terus bertambah dan menyebabkan pencemaran lingkungan yang lebih parah.

Bank sampah adalah salah satu inovasi sosial yang memperlihatkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Inisiatif ini menunjukkan bahwa bank sampah memiliki potensi untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir serta menyediakan jalur baru untuk mendaur ulang bahan-bahan yang bisa didaur ulang, sehingga mengurangi tekanan terhadap lingkungan (Susilo dan Jannah, 2020). Salah satu solusi yang terbukti efektif adalah pembentukan Bank Sampah. Bank Sampah merupakan organisasi kemasyarakatan yang memfasilitasi pengelolaan sampah dengan

memberikan nilai tambah melalui prinsip dan prosedur mirip dengan perbankan. Ide Bank Sampah telah menjadi populer dan tersebar luas di berbagai wilayah di Indonesia. Bank Sampah secara tidak langsung menjadi upaya pemerintah dan masyarakat untuk mensosialisasikan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan bijaksana dalam menangani sampah, sehingga meningkatkan nilai. Melalui Bank Sampah, masyarakat diajak untuk mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dan dapat digunakan kembali, serta memiliki nilai ekonomi.

Ini pada dasarnya adalah tempat yang mengumpulkan berbagai jenis sampah dan mengelompokkannya berdasarkan nilai moneterinya (Purwatiningsih, 2015). Proses penimbunan sampah disebut dengan penyimpanan sampah, hal ini dilakukan dengan cara menyetorkan sampah yang mempunyai nilai ke dalam bank sampah, yang kemudian dikelola oleh bank tersebut, hal ini menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle pada Bank Sampah, Pasal 5 menyebutkan bahwa proses pengumpulan sampah meliputi kegiatan seperti pengorganisasian, penyerahan ke Bank Sampah, penimbangan. itu, dan mencatat hasil penjualan antara pengguna dan pegawai Bank Sampah.

Model ini tidak hanya mengurangi sampah tetapi juga menciptakan dampak positif sosial dan ekonomi di masyarakat. Indonesia, sebagai negara berkembang, menghadapi kompleksitas masalah lingkungan seperti pencemaran dan ketidaksetaraan ekonomi. Pentingnya pengelolaan

sampah oleh Bank Sampah bukan hanya untuk menjaga lingkungan tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan mengurangi sampah yang mencapai tempat pembuangan akhir, Bank Sampah dapat berkontribusi pada penurunan emisi gas rumah kaca dan peningkatan kualitas lingkungan sekitarnya (Suyono, 2019). Implikasi positif ini membantu menjaga keberlanjutan ekosistem dan mendukung upaya pelestarian alam. Bank Sampah menjadi agen perubahan paradigma masyarakat terhadap sampah, mengubahnya dari limbah menjadi sumber daya yang bernilai.

Bank Sampah Induk dapat menjadi pusat penggerak ekonomi lokal melalui praktik daur ulang dan penjualan produk daur ulang (Widodo Santoso). Ini tidak hanya mengurangi dampak negatif lingkungan dari sampah, tetapi juga menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bank Sampah Induk merupakan sebuah lembaga strategis dalam sistem pengelolaan sampah di tingkat kabupaten atau kota. Sebagai pusat koordinasi, Bank Sampah Induk bertanggung jawab atas pengumpulan, pemilahan, dan pengelolaan sampah secara efisien dan efektif. Konsep bank sampah induk ini memungkinkan untuk mengintegrasikan berbagai inisiatif dan program pengelolaan sampah dalam satu entitas terpusat, yang membantu mengoptimalkan proses pengelolaan sampah secara menyeluruh. Bank Sampah Induk adalah langkah penting dalam menghadapi tantangan pengelolaan sampah di tingkat lokal. Dengan menyatukan berbagai program pengelolaan sampah di bawah satu atap,

Bank Sampah Induk dapat memfasilitasi kerjasama pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam upaya mengelola sampah secara berkelanjutan. Melalui koordinasi yang baik, Bank Sampah Induk mampu meningkatkan efisiensi sehingga mampu memiliki efek yang bagus dan penting untuk lingkungan (Darmawan, 2018).

Peran Bank Sampah Induk tidak hanya terbatas pada manajemen sampah, tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang besar. Dengan praktik daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah yang dikumpulkan, bank sampah induk dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Ini tidak hanya membantu mengurangi polusi lingkungan akibat sampah, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Bank Sampah Induk memiliki peran krusial dalam memberdayakan ekonomi lokal melalui pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan prinsip ekonomi berbasis masyarakat. Bank Sampah Induk tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi dan edukasi bagi masyarakat mengenai praktik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, tetapi juga membantu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui proses daur ulang sampah (Soemarto, 2017).

Dengan menyediakan program-program edukasi dan sosialisasi, bank sampah induk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memilah sampah dan mengurangi penggunaan bahan-bahan yang sulit terurai. Keberadaan Bank Sampah Induk juga menjadi landasan bagi pengembangan inovasi teknologi dalam pengelolaan sampah. Dengan

dukungan riset dan pengembangan, bank sampah induk dapat menjadi tempat untuk menguji dan menerapkan teknologi-teknologi terbaru dalam pengolahan sampah, sehingga memperkuat efisiensi dan efektivitas sistem pengelolaan sampah secara keseluruhan. Bank Sampah Induk memiliki peran penting dalam mendorong adopsi teknologi dalam pengelolaan sampah. Dengan memanfaatkan infrastruktur dan sumber daya yang dimiliki, Bank Sampah Induk dapat menjadi pusat riset dan pengembangan untuk menguji coba teknologi-teknologi terbaru dalam pengolahan sampah. Hal ini tidak hanya mendorong efisiensi dalam proses pengelolaan sampah, namun juga memberikan peluang untuk memperkenalkan solusi ramah lingkungan dan inovatif. Hal ini akan mendorong arah sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan. (Widodo, 2019).

Secara keseluruhan, Bank Sampah Induk tidak hanya merupakan bagian integral dari sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan, tetapi juga menjadi motor penggerak untuk transformasi menuju masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan. Dengan perannya yang meluas dan dampaknya yang besar, bank sampah induk menjadi salah satu elemen kunci dalam usaha untuk menjaga kebersihan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Buleleng telah mendirikan Bank Sampah Induk (BSI) sebagai langkah strategis untuk meningkatkan manajemen sampah di daerah tersebut. Fasilitas ini akan secara khusus menangani sampah-sampah plastik dengan tujuan meningkatkan efisiensi

dalam proses pemilahan sampah. BSI direncanakan sebagai pusat pengumpulan sampah plastik dari seluruh penjuru Buleleng, serta sebagai penghubung antara unit-unit bank sampah dengan pengepul plastik daur ulang, sehingga sampah yang terkumpul memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Menurut pernyataan dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup, pembentukan BSI bertujuan utama untuk mengurangi akumulasi sampah di Tempat Penampungan Akhir (TPA) Bengkala. Sebelumnya, sampah yang dibuang ke TPA tersebut selalu mencakup campuran sampah rumah tangga, organik, dan plastik. Dengan adanya BSI, sampah plastik akan diarahkan ke fasilitas ini untuk dipilah lebih lanjut. Masyarakat akan diminta untuk memilah sampah di rumah, kemudian sampah plastik akan dibawa ke unit-unit bank sampah di setiap wilayah, dan akhirnya disalurkan ke BSI.

DLH telah menyusun standar operasional untuk BSI, yang mengatur bahwa fasilitas ini hanya diperbolehkan menyimpan sampah plastik selama maksimal 2 hari. Jika terjadi keterlambatan dalam distribusi, pengelola BSI dapat dikenakan sanksi. Hal ini dilakukan untuk mencegah timbunan sampah yang dapat mengganggu lingkungan dan masyarakat sekitar. Selain itu, kecepatan dalam pengolahan sampah non-organik juga menjadi prioritas, dan pengepul diizinkan untuk membawa sampah ke luar Buleleng jika diperlukan, namun dengan batas waktu penyimpanan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, diharapkan penanganan sampah

plastik dapat menjadi lebih efisien dan terkelola dengan baik demi menjaga kebersihan lingkungan.

Bank Sampah Unit (BSU) adalah sebuah inisiatif yang memiliki peran penting dalam mengelola sampah sebagai alternatif yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Berikut adalah beberapa cara di mana BSU memberikan kontribusi yang signifikan. BSU mendorong pengurangan volume sampah di tempat pembuangan sampah dengan mengumpulkan, mengatur, dan mengolah setiap jenis sampah secara terpisah. Dengan memilah sampah organik dan non-organik, BSU membantu mengurangi volume sampah yang sebenarnya tertimbun di TPA. Hal ini membantu mengurangi beban lingkungan dan mencegah penumpukan limbah berbahaya. BSU dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat dengan menyediakan peluang pekerjaan dan pendapatan tambahan. Melalui kegiatan seperti pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah, BSU menciptakan lapangan kerja untuk warga setempat. Selain itu, hasil dari penjualan barang daur ulang atau kompos juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi BSU dan anggotanya. Hal ini membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, BSU tidak hanya berperan dalam mengurangi volume sampah yang tertimbun di TPA, namun juga memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dalam hal kemajuan ekonomi dan sosial. Melalui metode ini, pengelolaan sampah dapat menjadi lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dalam arti luas.

Salah satu bank sampah unit (BSU) yang terdaftar pada BSI Dinas Lingkungan Hidup atau di naungi oleh BSI Dinas Lingkungan Hidup adalah bank sampah Bima Resik. Bank sampah Bima Resik adalah bank sampah yang dibentuk untuk menerima nasabah khususnya pegawai lingkup Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng, dan juga untuk mengurangi volume anorganik yang masuk ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang ada di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutamahan, Kabupaten Buleleng. Bank Sampah Bima Resik pun menjadi contoh untuk instansi lainnya agar bisa membentuk Bank Sampah. Bank Sampah Bima Resik berkolaborasi dengan Bank Sampah Induk yang merupakan bagian dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng. Bank Sampah Bima Resik, juga dikenal sebagai Bank Sampah Unit (BSU), bertugas melakukan proses pemilahan sampah dan kemudian menjual atau diserahkan kepada Bank Sampah Induk, yang disebut sebagai BSI. Dengan demikian, peran dari Bank Sampah Induk adalah mengambil sampah-sampah yang telah dipilah di Bank Sampah Unit (BSU) di Kabupaten Buleleng, termasuk di Bank Sampah Bima Resik. Hasil dari pengumpulan sampah di Bank Sampah Bima Resik digunakan sebagai tabungan bagi pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng. Dana yang terkumpul dari tabungan ini dapat digunakan untuk memberikan bantuan pada Hari Raya, seperti Hari Raya Galungan, dimana pihak Bank Sampah Bima Resik memberikan hadiah daging babi dan membeli buah-buahan untuk persembahan saat upacara persembahyangan. Kehadiran Bank Sampah Bima Resik mendorong para pegawai Dinas Lingkungan Hidup untuk

lebih aktif dalam memilah sampah di rumah mereka. Bank Sampah Bima Resik juga telah menjadi contoh bagi instansi lain yang tertarik untuk membentuk bank sampah, bukan hanya di instansi pemerintah, tetapi juga di desa-desa dan sekolah-sekolah di Kabupaten Buleleng.

Permasalahan yang dihadapi adalah bahwa Bank Sampah Bima Resik belum menyusun pencatatan akuntansi sesuai dengan siklus akuntansi yang lengkap, dan belum menghasilkan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Bank Sampah Bima Resik saat ini hanya mencatat jumlah sampah yang dihasilkan oleh setiap nasabah setiap bulannya, tidak melakukan pencatatan jumlah keseluruhan sampah yang diterima atau dihasilkan. Temuan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Direktur Bank Sampah Bima Resik Bapak Eka Juliartawan yang menjelaskan bahwa permasalahan yang terkait dengan Bank Sampah Bima Resik mengenai sistem akuntansi dan pengelolaan keuangan disebabkan oleh kesalahan input data akibat kesalahan input data. terbatasnya sumber daya yang digunakan dalam kegiatan menerima tabungan. Limbah pelanggan. Ini menunjukkan bahwa implementasi sistem akuntansi dan manajemen keuangan masih belum optimal.

Pencatatan keuangan bertujuan untuk menjalankan kegiatan secara efisien, merencanakan dengan efektif, serta mengevaluasi dan membuat keputusan pengawasan yang tepat (Kurnia dan Romansyah, 2015). Bank sampah telah memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat (Novianty, 2014). Bank sampah saat ini belum

memiliki metode akuntansi sampah yang konsisten, sehingga perlu diciptakan metode akuntansi khusus untuk bank sampah. (Kurnia dan Romansyah, 2015).

Motivasi yang mendasari penelitian ini adalah adanya tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh bank sampah Bima Resik. Penelitian ini mengenai penerapan praktis sistem akuntansi dan pengelolaan keuangan bank sampah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penanggung jawab bank sampah dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku. Latar belakang dan fenomena yang diteliti menarik minat untuk melakukan penelitian dengan judul yang diusulkan:

“Analisis Implementasi Sistem Akuntansi Dan Pengelolaan Keuangan Pada Bank Sampah Unit (BSU) Bima Resik: Studi Kasus Pada Praktik Operasional Dan Efektivitasnya”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang akan diidentifikasi dalam proposal skripsi ini antara lain:

1. Bank Sampah di bank sampah unit Bima Resik belum melaksanakan Implementasi Sistem Akuntansi pada Bank Sampah Bima Resik
2. Bank Sampah di bank sampah Bima Resik belum melaksanakan sepenuhnya pengelolaan keuangan sesuai Standar Akuntansi

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dapat difokuskan pada Bank Sampah Unit (BSU) Bima Resik yang terletak di wilayah tertentu, seperti kabupaten atau kota tertentu. Fokus penelitian dapat dibatasi pada aspek-aspek tertentu dari sistem akuntansi dan pengelolaan keuangan, seperti proses pencatatan transaksi, pengendalian intern, pelaporan keuangan, atau analisis kinerja keuangan.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas pada proposal skripsi ini antara lain:

1. Bagaimana implementasi sistem akuntansi pada Bank Sampah Bima Resik?
2. Bagaimana pengelolaan keuangan pada Bank Sampah Bima Resik?
3. Bagaimana langkah-langkah yang diambil Bank Sampah Bima Resik untuk memastikan sistem akuntansi dan pengelolaan keuangan berjalan dengan baik?
4. Sejauh mana pengelolaan sampah pada Bank Sampah Bima Resik telah memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan?

1.5. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian yang akan dibahas pada proposal skripsi ini antara lain:

1. Untuk menganalisis penerapan sistem akuntansi pada Bank Sampah Bima Resik mulai dari sistem pencatatan transaksi hingga pelaporan keuangan akhir.
2. Untuk menganalisis pengelolaan keuangan pada Bank Sampah Bima Resik
3. Untuk mengevaluasi kontribusi langkah-langkah yang diambil dalam implementasi sistem akuntansi dan pengelolaan keuangan pada Bank Sampah Bima Resik terhadap keberhasilan penerapan praktik-praktik yang berkelanjutan dalam konteks lingkungan dan keuangan.
4. Untuk menilai sejauh mana pengelolaan sampah pada Bank Sampah Bima Resik telah memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan upaya pencegahan serta daur ulang sampah, dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan sampah di tingkat lokal.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terletak pada penerapan praktisnya, baik secara teoritis maupun eksperimental. Ketika penelitian dilakukan dengan hati-hati dan berhasil memecahkan masalah., maka hasil penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi positif. Keberhasilan penelitian ini akan membawa manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Mampu memberikan informasi secara lebih mendalam tentang bagaimana sistem akuntansi dan pengelolaan keuangan diterapkan

dalam konteks organisasi non-profit seperti bank sampah. Hal ini dapat memperkaya literatur dalam teori organisasi dengan kasus nyata dari sektor lingkungan. Analisis terhadap implementasi sistem akuntansi dan pengelolaan keuangan pada BSU Bima Resik dapat memberikan wawasan secara spesifik terkait pengelolaan keuangan bank sampah. Hal ini dapat membantu dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional bank sampah secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

a) Manajemen dan Pengelola Bank Sampah

Pengelola bank sampah Bima Resik dapat memberikan panduan untuk perbaikan dan peningkatan yang diperlukan dalam manajemen keuangan dan akuntansi guna meningkatkan kinerja dan efisiensi operasional bank sampah. Dalam hal ini, manajemen BSU Bima Resik diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan.

b) Pemerintah dan Regulator

Penelitian ini dimaksudkan sebagai panduan yang berguna bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya mengenai cara terbaik untuk mempertanggungjawabkan dan mengelola aspek keuangan bank sampah. Selain itu, diharapkan dapat mendorong pembuatan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pengelolaan sampah dan lingkungan secara keseluruhan.

c) Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang berharga kepada pembaca mengenai manajemen keuangan dan akuntansi di organisasi non-profit seperti bank sampah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan atau perbandingan dengan kasus-kasus lain dalam konteks yang serupa.

